

Development of the Blangkon Industry in Potrojayan Village 1995-2019

Perkembangan Industri Blangkon di Kampung Potrojayan Tahun 1995-2019

Khunafa Amila Sholihah^{1a(*)}, Ira Indria Kusuma Ratih^{2b}, Anida Farisa Rahmawati^{3c}, Laela Ayu Mutmainah^{4d}, Hieronymus Purwanta^{5e}

¹²³⁴⁵Universitas Sebelas Maret

^akhunafaamilas@student.uns.ac.id

^bira.indria@student.uns.ac.id

^canidafarisa@student.uns.ac.id

^dlaelaayu24@student.uns.ac.id

^ehpurwanta@staff.uns.ac.id

(*) Corresponding Author

khunafaamilas@student.uns.ac.id

How to Cite: Khunafa. (2024). Perkembangan Industri Blangkon di Kampung Potrojayan Tahun 1995-2019. doi: 10.36526/js.v3i2.4099

Received: 13-07-2024

Revised : 23-08-2024

Accepted: 20-09-2024

Keywords:

Blangkon,
Potrojayan,
industry

Abstract

The Blangkon industry produced in the Potrojayan Village area has been running since 1995. This research aims to examine the development of the Blangkon industry from 1995-2019 in Potrojayan Village in terms of the development of craftsmen, production houses and market demand related to blangkon. Data analysis used a qualitative descriptive approach. Data collection was carried out by means of observation, interviews and literature review. This research is located in Pottojayan Village with a period from February to July 2023. The informants in this research are Mr. Ananta Karyana, Mr. Djazuli, Mrs. Munasih, Mr. Latif, Mr. Agung, Mr. Aris, Mrs. Rus, Mr. Arif. The research results show that the blangkon industry in Potrojayan experienced significant growth during the research period, supported by increased market demand both in Java and outside Java.

PENDAHULUAN

Industri kreatif merupakan salah satu sektor usaha yang cukup banyak diminati oleh masyarakat Indonesia yang mana hal tersebut lebih memanfaatkan orisinalitas, kreativitas, kemampuan, dan bakat unik dari seorang individu untuk mendorong kesejahteraan dan peluang kerja. Seiring berjalannya waktu semakin banyak orang yang menyadari bahwa kreativitas merupakan komponen kunci dari kemajuan ekonomi global dimana ada sejumlah permintaan pasar dan keuntungan yang besar untuk lini industri kreatif ini (Arifanti dan Alexandri, 2017: hal. 202). Salah satu industri ekonomi kreatif yang ada di kota Surakarta merupakan usaha industri blangkon yang lebih tepatnya berada di Potrojayan, Serengan. Blangkon merupakan hiasan kepala yang umumnya terbuat dari kain batik yang digunakan oleh kaum pria sebagai kelengkapan pakaian tradisional Jawa. Sebutan blangkon berasal dari kata "blangko", kata ini merupakan istilah yang dipakai masyarakat Jawa untuk mengatakan sesuatu yang siap pakai (Susilowati, 2022: hal. 44). Penggunaan blangkon sendiri juga memiliki fungsi sosial yang menunjukkan status atau martabat dari pemiliknya (Cisara, 2018: hal. 164). Seiring dengan perkembangan zaman, blangkon kerap dianggap hanya merupakan pakaian orang tradisional dan hanya digunakan di hari-hari tertentu saja, akan tetapi blangkon sendiri merupakan kebanggaan dan identitas masyarakat Jawa yang harus terus dilestarikan hingga generasi mendatang (Iskandari dan Widharto, 2019) Jenis blangkon sendiri dikenal luas memiliki dua macam, yaitu Blangkon Solo dan Blangkon Yogyakarta.

Di daerah Solo sendiri, terdapat sebuah tempat industri blangkon yang masih berkembang hingga saat ini yakni di Potrojayan. Kawasan Potrojayan ini merupakan suatu kawasan sentra industri blangkon yang sangat menarik dan memiliki nilai sejarahnya tersendiri. Kawasan ini mulai dikenal sebagai sentra kerajinan blangkon di Kota Surakarta karena mayoritas masyarakatnya merupakan pengrajin blangkon dan memiliki industri kerajinan blangkon di kediaman mereka. Bahkan, mereka yang tidak memiliki usaha sendiri biasanya akan bekerja untuk tetangganya yang memiliki usaha produksi blangkon (Maulida, 2015: hal. 14). Industri Blangkon ini mulai berkembang sejak tahun 1995, di mana rumah produksi Mbah Joyo yang merupakan pelopor rumah produksi pertama di Kampung Potrojayan mendapatkan permintaan Blangkon yang meningkat karena pada tahun tersebut muncul beberapa model blangkon yang telah termodifikasi (keluar dari bentuk pakemnya) salah satunya adalah bentuk model blangkon kliwir yang banyak menarik perhatian kalangan umum untuk memakainya (Ardianto, 2016 : hal. 303)

Penelitian mengenai perkembangan industri Blangkon di Kampung Potrojayan penting untuk dilakukan. Kajian ini penting karena Kampung Potrojayan dianggap sebagai sentra produksi Blangkon yang cukup terkenal, sehingga memahami dinamika Industri Blangkon Potrojayan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana warisan budaya dipertahankan dan dikembangkan. Penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pelestarian budaya dan potensi pengembangan industri kreatif berbasis lokal dalam menghadapi tantangan zaman.

Penelitian serupa telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian mengenai Dinamika pengrajin Blangkon sudah pernah disinggung dalam penelitian dilakukan Boenawan (2024) yang berjudul "Dinamika Pengrajin Blangkon di Kampung Potrojayan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta Tahun 1970-2022". penelitian bertujuan untuk mengetahui latar belakang munculnya sentra pengrajin di Kampung Potrojayan. Kedua, untuk mengetahui dinamika pengrajin blangkon dan ketiga mengetahui dampak adanya pengrajin blangkon terhadap masyarakat di Kampung Potrojayan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa industrialisasi blangkon di Kampung Potrojayan dirintis oleh Mbah Joyo sebagai generasi pertama dan anaknya, Kaswanto sebagai generasi kedua. Industri blangkon ini dapat mengubah identitas Kampung Potrojayan yang awalnya dikenal sebagai kawasan hitam menjadi kampung blangkon. Paguyuban Maju Utomo juga hadir dalam menjaga interaksi antar pedagang baik dalam kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya..

Penelitian tentang penggunaan limbah kain batik untuk diversifikasi produk blangkon yang telah disinggung dalam penelitian yang dilakukan oleh Prameswari, dkk (2020) yang berjudul "Pemanfaatan Limbah Kain Batik Untuk Diversifikasi Produk UMKM Kerajinan Blangkon." Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan limbah hasil dari kerajinan blangkon untuk dilakukan daur ulang guna menghasilkan produk masker yang bernilai ekonomi dan sangat dibutuhkan di area pandemi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan berkembangnya proses produksi blangkon, sisa buangan kain batik atau yang disebut dengan limbah kain perca semakin berpotensi mencemari lingkungan. Untuk mensiasati hal tersebut, perajin blangkon perlu mencari solusi dan inovasi untuk menutup krisis yang terjadi. Alternatif yang dapat diupayakan adalah inovasi pengembangan produk dengan membuat masker dari sisa buangan kain batik atau sisa produksi masker.

Penelitian mengenai keikutsertaan pemerintah dalam perkembangan industri kerajinan blangkon sudah pernah dilakukan oleh Lukito dan Haryanto (2016) yang berjudul "Collaborative Governance Dalam Pengembangan Kerajinan Blangkon Di Kecamatan Serengan Kota Surakarta". Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari faktor-faktor penentu keberhasilan dan penghambat tata kelola kolaboratif dalam pengembangan kerajinan blangkon. Riset Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Collaborative Governance di pengembangan kerajinan blangkon belum maksimal karena pemerintahan kolaboratif tidak diputuskan berdasarkan surat edaran, dalam melaksanakan tata kelola kolaboratif komitmen wewenang tergantung pada masing-masing pemangku kepentingan sehingga tidak ada aturan yang jelas struktur.

Dalam penelitian ini, permasalahan yang diambil mengenai sejarah dan perkembangan industri Blangkon di Kampung Potrojayan pada tahun 1995-2019 karena dari hasil wawancara

peneliti terdapat banyak perbedaan mengenai awal mula masuknya industri Blangkon di Potrojayan. Selain itu, peneliti membahas mengenai perkembangan industri Blangkon di Kampung Potrojayan karena masih belum banyak penelitian mengenai hal ini. Peneliti juga membahas mengenai pengaruh industri Blangkon terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Kampung Potrojayan. Hal itu, dikarenakan industri Blangkon di Kampung Potrojayan menjadi mata pencaharian utama sehingga berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori perubahan sosial. Menurut Prof. Selo Soemardjan (1993) perubahan sosial adalah suatu bentuk perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat dan memengaruhi sistem sosialnya. Teori ini mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi perubahan sosial dan budaya. Dalam konteks artikel tentang "Perkembangan Industri Blangkon di Serengan tahun 1995-2019," teori perubahan sosial dapat memberikan wawasan tentang bagaimana industri blangkon mengalami transformasi dalam periode waktu yang diteliti.

Teori ini mengidentifikasi berbagai faktor yang mendorong perubahan sosial. Misalnya, dalam konteks industri blangkon perubahan dalam permintaan pasar dapat mempengaruhi bagaimana industri ini berkembang dari tahun 1995 hingga 2019. Teori ini juga berdampak pada struktur sosial masyarakat di Kampung Potrojayan. Perubahan dalam pekerjaan atau pola kerja di industri ini bisa mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi masyarakat lokal, termasuk pembagian kerja, status sosial, dan hubungan antar kelompok dalam masyarakat. Dengan menerapkan teori perubahan sosial dalam penelitian tentang "Perkembangan Industri Blangkon di Serengan tahun 1995-2019," peneliti dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana dan mengapa industri ini berubah sepanjang waktu, serta implikasinya terhadap masyarakat. Ditinjau dari sudut pandang pendekatannya, penelitian yang penulis lakukan dalam upaya menyusun artikel ini adalah termasuk dalam jenis penelitian kualitatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian mengenai perkembangan industri blangkon di Kampung Potrojayan sangat penting untuk dilakukan karena dalam penelitian yang dilakukan akan membahas mengenai proses perkembangan, pasang surut usaha serta cara-cara para pengusaha blangkon agar tetap eksis di era globalisasi yang telah meluas. Penelitian ini penting dilakukan dikarenakan masih sedikit bahkan belum ada kajian literatur lain yang secara khusus membahas terkait perkembangan industri blangkon di Kampung Potrojayan.

METODOLOGI

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Fokus penelitian adalah perkembangan industri Blangkon sejak tahun 1995-2019 di Kampung Potrojayan. Kampung Potrojayan yang terletak di Kecamatan Serengan, Kabupaten Surakarta. Kampung Potrojayan memiliki kurang lebih 40 pengrajin blangkon. Kampung Potrojayan ditetapkan sebagai tempat penelitian karena di kampung ini terdapat rumah industri blangkon yang masih aktif beroperasi. Hal ini sesuai dengan topik yang diteliti yaitu Perkembangan Industri Blangkon di Serengan tahun 1995-2019. Penelitian dilaksanakan dari bulan Februari hingga Juli 2024.

1. Observasi

Dalam kegiatan observasi ini, peneliti mengamati persebaran rumah industri pembuatan Blangkon di Kampung Potrojayan. Melalui kegiatan observasi ini, peneliti memperoleh pengalaman menyaksikan secara langsung proses pembuatan Blangkon. Observasi pertama kali dilakukan di Kampung Potrojayan, tepatnya di rumah Bapak Latief yang memproduksi Blangkon. Dalam observasi ini dilakukan pengambilan foto dan video sebagai bahan dokumentasi.

2. Wawancara

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersumber pada informan dan peristiwa. Informan yang diperoleh dalam penelitian dipilih menggunakan teknik *snowball sampling*. Wawancara pertama kali dilakukan dengan Bapak Ananta sebagai pendiri

Paguyuban Maju Utomo kemudian dilanjutkan dengan mewawancarai informan-informan lainnya. Adapun rincian informan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Informan Penelitian

No.	Nama	Usia	Keterangan
1.	Bapak Ananta Karyaana	51 tahun	Pendiri Paguyuban Maju Utomo
2.	Bapak Djazuli	71 tahun	Pengrajin Blangkon Sejak Tahun 70an (Salah satu murid pak kaswanto)
3.	Ibu Munasih	68 tahun	Istri bapak Djazuli
4.	Pak Latif	48 tahun	Pemilik Rumah Industri Pengrajin Blangkon Latif
5.	Pak Agung	42 tahun	Pengrajin blangkon Agung KSA
6.	Pak Aris	45 tahun	Pengrajin blangkon Agung KSA
7.	Bu Rus	46 tahun	Pengrajin blangkon kaswanto
8.	Pak Arif	50 tahun	Pengrajin blangkon kaswanto

3. Analisis

Data dikumpulkan dengan wawancara secara mendalam dan observasi terkait sejarah dan perkembangan Kampung Potrojayan menjadi Kampung Blangkon. Data yang telah dikumpulkan lalu dilakukan validasi menggunakan triangulasi sumber dan metode. Kemudian data yang telah valid dianalisis memakai model analisis interaktif (Miles dan Huberman, 1994) dilakukan dengan cara melakukan transkrip wawancara dan observasi, kemudian memberikan kode pada data berdasarkan data yang serupa. Data yang telah melalui proses analisis kemudian disajikan dalam bentuk artikel ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kota Solo merupakan kota budaya yang memiliki beberapa pelaku usaha kerajinan dalam seni budaya dan hingga kini masih eksis memproduksi. Salah satunya yaitu di Kampung Potrojayan, Serengan, Solo dikenal sebagai industri kreatif sentra pembuatan Blangkon (Wardani, 2021: hal. 4). Kampung Blangkon Potrojayan memiliki hubungan langsung dengan Keraton Kasunanan Surakarta, di mana seorang ahli pembuat Blangkon Keraton menularkan ilmu membuat blangkon kepada anak dan muridnya yang tinggal di Kampung Blangkon Potrojayan (Cahyani, 2020: hal. 118). Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ananta selaku Ketua Paguyuban Maju Utomo, bahwa:

“Awalnya tahun 1960, ada warga disini yang menjadi Abdi Dalem Keraton. Namanya Mbah Joyo itu. Itu yang dipercaya untuk membuat Blangkon di Keraton. Kan perkembangan zaman yang pakai Blangkon bukan hanya kalangan Keraton saja. Terus kan masyarakat tahu setiap mengadakan upacara ataupun acara pernikahan itu kan memakai Blangkon. Lha itu yang membuat Mbah Joyo mengajak anaknya dan masyarakat sekitar untuk belajar membuat Blangkon. Pada tahun 1970an, ada 3 murid Mbah Joyo. Karena pada tahun 1970an, cari pekerjaan itu juga sulit karena pada waktu itu disini termasuk daerah kumuh dan secara kehidupan masyarakatnya termasuk tidak baik. Sehingga dengan sulitnya mencari pekerjaan tersebut, mereka diajak untuk menekuni membuat Blangkon. Istilahnya karena mereka membutuhkan untuk kehidupan sehari-hari sehingga akhirnya banyak yang belajar.” (Wawancara dengan Bapak Ananta, 25 Maret 2024)

Melalui wawancara dengan Bapak Arif selaku generasi ketiga dari Mbah Joyo (Suami bu Rusmiati yang merupakan cucu dari Pak Kaswanto) dan penerus usaha Blangkon “Kaswanto”, bahwa:

“...yang pertama awalnya menggeluti bidang blangkon ya mbah joyo itu dulu beliau kerja di Sangido yang merupakan tempat pekerjaan yang membuat perangkat pakaian Jawa. Mbah

Joyo punya anak bernama Kaswanto. Pak Kaswanto termasuk orang pertama yang menekuni blangkon disini, saya menantunya dan untuk pak Djazuli itu salah satu tenaga kerja dari pak Kaswanto dulu. Namun seiring waktu berjalan, ada beberapa tenaga pekerja memulai usaha sendiri bahkan ada beberapa yang dibekali oleh pak Kaswanto terus berkembang dan banyak yang masing-masing mendirikan mandiri sehingga berkembang sampai seperti sekarang ini.” (Wawancara dengan Bapak Arif, 3 April 2024)

Kampung Potrojayan dikenal sebagai pusat kerajinan blangkon yang dirintis oleh Mbah Joyo, seorang penabuh gamelan karawitan. Mbah Joyo, pada awalnya, mengajak penduduk setempat untuk membuat blangkon bagi prajurit Keraton Solo. Kualitas tinggi dari kerajinan tersebut berhasil menarik perhatian pihak Keraton. Sehingga keterampilan ini terus berkembang dan berakar kuat di kampung tersebut.

“Kampung Potrojayan dulunya sudah ada sejak kemerdekaan Indonesia. Mulanya usaha blangkon di Potrojayan dirintis oleh Mbah Joyo seorang penabuh gamelan karawitan. Penduduk Potrojayan diminta tolong untuk membantu membuat Blangkon yang untuk Prajurit Keraton Solo. Melihat hasil kerajinan Blangkon milik Mbah Joyo yang bagus, pihak Keraton memberi tugas untuk membuat Blangkon kepada warga kampung Potrojayan, khususnya Mbah Joyo. Dulu Mbah Joyo cuma bikin jenis Blangkon dengan motif Solo Cekok, karena saat itu hanya beberapa saja yang jadi pengrajin blangkon. Seiring waktu terus keahlian yang ada diajarkan kepada masyarakat Potrojayan yang mau jadi pengrajin blangkon.” (Wawancara dengan Bapak Aris, 23 April 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ananta, warga Kampung Potrojayan sebelum menjadi pengrajin Blangkon banyak yang pengangguran karena sulitnya mencari pekerjaan dan tidak/putus sekolah. Sehingga, dengan adanya Mbah Joyo yang bersedia untuk mengajarkan cara membuat Blangkon dapat mengatasi masalah tersebut. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara bersama Bapak Djazuli selaku pengrajin Blangkon PAKEM, bahwa:

“Sini (industri blangkon) untuk mengatasi pengangguran dan mengajak anak-anak yang putus sekolah. Daripada luntang-lantung tidak jelas, mending buat blangkon. Sebagian anak-anak ikut saya dulu untuk membuat blangkon.” (Wawancara dengan Bapak Djazuli, 27 Maret 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Latif, selain untuk mengatasi masalah pengangguran karena sulitnya mencari pekerjaan. Pada dasarnya membuat Blangkon merupakan pekerjaan yang mudah untuk dipelajari. “Blangkon tuh gampang dipelajari, gak usah pakai jasa, kalau buat rumah tangga cukup. blangkon tuh kalau menang modal pasti menang.” (Wawancara dengan Bapak Latif, 1 April 2024)

Tahun 1995

Pada tahun 1995, permintaan terhadap blangkon meningkat. Hal itu dikarenakan munculnya beberapa model blangkon yang telah termodifikasi (keluar dari bentuk pakemnya). Salah satunya adalah bentuk model blangkon kliwir yang banyak menarik perhatian kalangan umum (Ardianto, 2016: hal. 303). Dengan peningkatan permintaan tersebut beberapa pengrajin di rumah produksi Mbah Joyo tertarik untuk membuka rumah produksi sendiri (Izaak, 2021: hal. 32)

Sebutan Kampung Blangkon didapatkan karena mata pencahariannya masyarakat Kampung Potrojayan yang mayoritas merupakan pengrajin Blangkon. Hal ini, berdasarkan wawancara dengan Bapak Arif, bahwa “kalau julukan kampung blangkon itu mungkin mulai tahun 1990 an, 1995 an. Ya karena istilahnya rata-rata mata pencahariannya disini membuat blangkon”

Tahun 1997

Pada tahun 1997, industri Blangkon mulai berkembang hingga terdapat 10 pengrajin. Hal ini, berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ananta selaku Ketua Paguyuban Maju Utomo, bahwa “Kemudian, pada tahun 1997 itu, menjadi sekitar 10an pengrajin Blangkon. Sejak tahun

1997an, kan berkembang-berkembang. Nah pada tahun itu ada pemilu itu juga jadinya banyak pesanan.” (Wawancara dengan Bapak Ananta, 25 Maret 2024)

Penjualan blangkon meningkat dikarenakan adanya pemilu dimana blangkon menjadi salah satu media untuk kampanye. Pemilu pada tahun 1997 ini melibatkan blangkon sebagai media partai politik untuk berkampanye. Blangkon-blangkon yang akan digunakan sebagai media kampanye ini dipesan dari Kampung Potrojayan. Hal ini mengakibatkan penjualan blangkon semakin meningkat karena adanya dua faktor pendorong penjualan blangkon yaitu tren musik dan pemanfaatan blangkon sebagai media berkampanye, sehingga hal ini dilihat oleh beberapa pengrajin sebagai sebuah momentum untuk membuat usaha produksi blangkonnya sendiri (Boenawan, 2024: hal. 46). Hal ini serupa dengan wawancara yang kami lakukan dengan Bapak Arif, pada tahun 1997-1998 terdapat parpol yang memesan Blangkon “Kalo dulu ada parpol itu biasanya nanti dikasih logo di blangkonnya sekitar tahun sebelum reformasi jadi sekitar 97-98 lah.”

Pada tahun 1990-an, para pengrajin menawarkan hasil produksi blangkon dari satu toko ke toko lainnya. Kemudian industri blangkon di Kampung ini mulai menerima pemesanan di hampir kota-kota besar di Indonesia seperti, Jawa Tengah, Semarang, dan Jogja.

Tahun 1998

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Djazuli selaku pengrajin Blangkon PAKEM, bahwa:

“Waktu reformasi itu banyak pesanan dari partai-partai. Saya berprinsip anak-anak saya mandiri, dari zaman reformasi (1998) hingga kini.” (Wawancara dengan Bapak Djazuli, 27 Maret 2024)

Tahun 2005

Pada tahun 2000an, rumah produksi blangkon Kaswanto mampu menembus pasar hingga ke luar Pulau Jawa sehingga mereka menambah pengrajin baru (Boenawan, 2024: hal. 47)

“Kalau masih ada orang Jawa, InsyaAllah Industri Blangkon akan jalan terus. Orang Jawa yang ada di luar itu menganggap Blangkon sebagai identitas dan kebanggaan. Mereka itu menggunakan blangkon hampir tiap hari jadi pemasaran sangat lancar.” (Wawancara dengan Bapak Ananta, 25 Maret 2024)

Pada tahun 2005, Kampung Potrojayan dijuluki sebagai Kampung Blangkon oleh kelurahan Serengan dan dari dinas koperasi UMKM menjadikan Kampung Blangkon sebagai sentra industri Blangkon.

“Terus, 2005 itu kelurahan serengan mengadakan lomba desa. Salah satu nilai yang mengangkat perekonomian diambil dari sini yang dari kehidupan masyarakat yang pengangguran hingga akhirnya sekarang menjadi lingkungan yang tidak ada pengangguran lagi. Yang menjuluki Kampung Blangkon ya dari Kelurahan Serengan itu ketika lomba desa. Kemudian dari dinas koperasi UMKM itu disini dijadikan sentra.” (Wawancara dengan Bapak Ananta, 25 Maret 2024)

Pada tahun 2005, Bapak Ananta Karyana berhasil mendirikan paguyuban bernama Paguyuban Maju Utomo (Boenawan, 2024: hal. 47)

“Tujuan awal Paguyuban Maju Utomo itu supaya satu harga dan saling membantu dalam produksi.” (Wawancara dengan Bapak Ananta, 25 Maret 2024)

Kampung wisata ini telah dirilis sejak tahun 2005-an. Sejak itu, telah ada bantuan berkelanjutan dari Universitas Sebelas Maret (UNS) serta kontribusi dari para mahasiswa lain. Di kampung ini, telah dibuat mural yang menggambarkan sejarah-sejarah penting, tetapi mural tersebut kini telah menghilang. Pada periode yang sama, para pengrajin di kampung ini juga mulai memanfaatkan platform daring untuk menjual produk-produk mereka.

Tahun 2010

Pada tahun 2010, kampung Potrojayan telah berhasil mendapatkan SK Sentra dimana kampung ini ditetapkan menjadi sentra blangkon berdasarkan keputusan Walikota Surakarta No. 536/60 tahun 2019 (Risanti, 2021: hal. 86)

“Terus, mendapat SK Sentra pada tahun 2010 dari Pemkot Surakarta” (Wawancara dengan Bapak Ananta, 25 Maret 2024)

Tahun 2014

Pada musim pemilu, biasanya akan ada banyak pesanan blangkon dari berbagai partai politik. Biasanya blangkon-blangkon yang dipesan secara *custom* tersebut akan diberi logo partai masing-masing. Blangkon tersebut sering digunakan sebagai salah satu alat peraga atau pelengkap pada kampanye yang sedang dilakukan.

“Masa Pak Jokowi pertama kali nyapres itu ada banyak kayak PPP, Golkar, dll banyak yang pesan blangkon dengan logo partai mereka.” (Wawancara dengan Ibu Munasih (Istri Pak Djazuli), 27 Maret 2024)

Tahun 2016

Seiring berjalannya waktu, industri blangkon di Potrojayan memiliki permasalahan yang cukup signifikan, yakni para pengrajin blangkon menghasilkan limbah kain sisa dari blangkon yang telah diproduksi. Hal tersebut cukup menimbulkan keresahan dari masyarakat dimana mereka masih memiliki keterbatasan dalam mengolah kain-kain sisa tersebut. Di sisi lain apabila kain tersebut tidak diolah dan dibiarkan begitu saja maka pada akhirnya pasti akan dibuang dan pastinya dapat mencemari lingkungan sekitar dikarenakan limbah kain sisa tersebut cukup banyak (Prameswari, dkk, 2020: hal. 152). Pada tahun 2016, Kampung Potrojayan direncanakan akan dijadikan kampung wisata seperti kampung batik Laweyan. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan bersama Pak Ananta selaku Ketua Paguyuban Maju Utomo.

“Iya mbak, dulu saya pernah denger wacana itu. Katanya Kampung Potrojayan mau diubah jadi kampung wisata kaya Kampung Batik di Laweyan, tapi nggak tau gimana kelanjutannya. Nah, sekarang ini katanya sudah jadi Kampung wisata, tapi ya peminatnya masih kurang banyak.”

Tahun 2018-2019

Pada tahun 2018-2019 tercatat sudah terdapat kurang lebih 41 pengrajin blangkon di kawasan Potrojayan (Boenawan, 2024: hal. 48)

“Banyak yang ikut belajar membuat, kemudian di akhir 97 ada sekitar 10 pengrajin blangkon. Hingga sekarang ada total 40an pengrajin blangkon.” (Wawancara dengan Bapak Ananta, 25 Maret 2024)

Kampung Potrojayan di Kecamatan Serengan, hingga saat ini belum menerima bantuan dari pemerintah untuk mengembangkan wilayah tersebut menjadi destinasi wisata. Meskipun memiliki potensi besar dalam menarik wisatawan, kampung ini masih menghadapi berbagai kendala, baik dari segi infrastruktur maupun pendanaan, yang menghambat upaya pengembangan pariwisata. Alat-alat yang digunakan masih mempertahankan metode tradisional, namun bahan-bahan yang digunakan telah mengikuti perkembangan zaman. Meskipun proses pembuatan tetap dilakukan secara manual dengan tangan, bahan-bahan yang digunakan saat ini sudah lebih modern dan canggih, menyesuaikan dengan inovasi terkini di bidangnya. Metode tradisional ini tidak hanya mempertahankan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal, tetapi juga memastikan kualitas dan keunikan hasil produksi tetap terjaga.

Jumlah wisatawan yang berkunjung masih tergolong sedikit, kemungkinan disebabkan oleh tempat tersebut yang belum sepenuhnya menarik minat wisatawan. Saat ini, beberapa industri blangkon dikelola di bawah naungan Koperasi, yang berperan penting dalam mengorganisir produksi dan distribusi. Pemesanan produk blangkon melalui toko-toko pasar tradisional masih mendominasi, sementara penggunaan aplikasi online seperti Shopee dan Lazada belum dimanfaatkan secara maksimal. Peningkatan strategi pemasaran digital dan optimalisasi platform e-commerce diharapkan

dapat meningkatkan daya tarik dan aksesibilitas produk, sehingga mampu menarik lebih banyak wisatawan dan pembeli.

PEMBAHASAN

Kampung Blangkon Potrojayan memiliki keterkaitan historis yang erat dengan Keraton Kasunan Surakarta. Hubungan ini terbentuk melalui seorang ahli pembuat blangkon dari Keraton yakni Mbah Joyo yang secara aktif mewariskan keterampilan dan pengetahuannya dalam pembuatan blangkon. Mbah Joyo tersebut mengajarkan ilmu tersebut kepada anaknya yaitu Bapak Kaswanto. Hal ini diperkuat dengan hasil data di lapangan yaitu wawancara bersama Bapak Arif bahwa Pak Kaswanto dikenal sebagai salah satu pionir dalam kerajinan pembuatan blangkon di Kampung Potrojayan. Sebagai generasi penerus, beliau meneruskan dan menyebarkan keahlian yang diwariskan oleh Ayahnya yakni Mbah Joyo. Hal ini didukung juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (2020) yakni seorang ahli pembuat Blangkon Keraton menularkan ilmu membuat blangkon kepada anaknya yang tinggal di Kampung Blangkon Potrojayan.

Kampung Potrojayan juga dikenal sebagai kawasan dengan reputasi negatif akibat tingginya tingkat kejahatan dan keberadaan sejumlah oknum yang terlibat dalam aktivitas kriminal. Dulunya masyarakat Kampung Potrojayan ini banyak yang pengangguran karena sulitnya mencari pekerjaan. Kesulitan ini diperparah oleh tingginya angka putus sekolah. Hal ini diperkuat dengan hasil data di lapangan yaitu wawancara bersama Bapak Ananta selaku pendiri paguyuban Maju Utomo dimana warga Kampung Potrojayan sebelum menjadi pengrajin Blangkon banyak yang pengangguran karena sulitnya mencari pekerjaan dikarenakan banyak yang tidak sekolah maupun putus sekolah. Sehingga, dengan adanya Mbah Joyo yang bersedia untuk mengajarkan cara membuat Blangkon dapat mengatasi masalah tersebut. Hasil temuan terkait kondisi Kampung Potrojayan ini juga diperkuat dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prameswari, dkk (2020: 151) yang menjelaskan bahwa sebelum menjadi sentra pembuatan blangkon, Kampung Potrojayan lebih kondang dengan wilayah hitam. Hal ini disebabkan karena Kampung Potrojayan menjadi kawasan kriminal karena banyaknya tindak kriminal yang terjadi di kampung ini. Selain tindak kriminal, juga menjadi tempat persembunyian dan pelarian para pelaku kriminal.

Pada tahun 1997 telah terjadi perkembangan terkait jumlah pengrajin blangkon di Kampung Potrojayan dikarenakan adanya pemilu. Hal ini diperkuat dengan hasil data di lapangan yaitu wawancara bersama Bapak Ananta bahwa Sejak tahun 1997, industri blangkon di Kampung Blangkon Potrojayan mulai mengalami perkembangan yang signifikan. Pada tahun tersebut juga bertepatan dengan penyelenggaraan pemilihan umum, permintaan akan blangkon meningkat drastis. Hasil temuan terkait peningkatan produksi blangkon pada tahun 1997 ini juga diperkuat dalam penelitian sebelumnya oleh Boenawan (2024: 46) yang menyatakan bahwa pada pemilu tahun 1997 ini berdampak positif pada produksi blangkon di Kampung Potrojayan. Pemilu pada tahun 1997 ini melibatkan blangkon sebagai media partai politik untuk berkampanye. Blangkon-blangkon yang akan digunakan sebagai media kampanye ini dipesan dari Kampung Potrojayan. Hal ini mengakibatkan penjualan blangkon semakin meningkat karena adanya dua faktor pendorong penjualan blangkon yaitu tren musik dan pemanfaatan blangkon sebagai media berkampanye, sehingga hal ini dilihat oleh beberapa pengrajin sebagai sebuah momentum untuk membuat usaha produksi blangkonnya sendiri.

Kampung Potrojayan memiliki potensi wisata sebagai Kampung Blangkon. Sehingga pada sekitar tahun 2016, Kota Surakarta telah mencanangkan Kampung Potrojayan ini sebagai salah satu destinasi wisata. Pembahasan terkait ini telah disinggung dalam penelitian sebelumnya oleh (Apalso & Setyowati, 2022 : hal. 106) yang menjelaskan tentang Perda Surakarta Nomor 13 Tahun 2016 mengenai Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2016-2026. Kampung Blangkon yang ada di Potrojayan menjadi salah satu wilayah yang dicanangkan untuk menjadi pariwisata yang kreatif.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, industri blangkon di Kampung Potrojayan telah mengalami perkembangan yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya jumlah rumah produksi blangkon di Kampung ini. Pada mulanya pembuatan blangkon hanya dilakukan oleh Mbah Joyo. Namun, seiring berjalannya waktu banyak masyarakat yang tertarik untuk menekuni pembuatan blangkon sehingga menjadi pengrajin blangkon dan membuka rumah produksi blangkon. Perkembangan industri blangkon ini memiliki dampak positif terhadap masyarakat di Kampung Potrojayan ini. Dengan adanya rumah produksi blangkon ini, dapat menciptakan lapangan kerja sehingga masyarakat kampung ini bisa bekerja sebagai pengrajin blangkon. Meskipun perkembangan yang positif, industri blangkon mungkin juga menghadapi tantangan seperti persaingan global, perubahan preferensi konsumen, dan masalah sumber daya manusia. Namun, ada juga peluang untuk terus mengembangkan pasar dan inovasi produk.

DAFTAR PUSTAKA

- Apalso, M. A., & Setyowati, K. (2022). Pengembangan Pariwisata Kreatif Berbasis Kearifan Lokal dalam Perspektif Collaborative Governance Studi di Kampung Blangkon Potrojayan Kelurahan Serengan Kecamatan Serengan Kota Surakarta. *Jurnal Administrasi Publik*, 13(2), hal 103-113.
- Arifianti, R. dan Alexandri, M. B. (2017). Activation Of Creative Sub-Economic Sector In Bandung City. *Jurnal AdBispreneur Vol. 2, No. 3, Desember 2017 Hal. 201-209*.
- Azizah, H., & Etika Muslimah, S. T. (2015). Pemetaan Industri Kreatif Sektor Kerajinan Blangkon Terhadap Dampak Ekonomi Masyarakat Dengan Pengukuran Produktivitas (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Boenawan, I. A. (2024). Dinamika Pengrajin Blangkon di Kampung Potrojayan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta Tahun 1970-2022. Skripsi. UNS Surakarta Fakultas Ilmu Budaya.
- Cahyani, S. D., Astuti, W., & Putri, R. A. (2020). Kampung Tematik Sebagai Elemen Primer Kegiatan Wisata Perkotaan di Surakarta. *Desa-Kota: Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, dan Permukiman*, 2(2), 117-129.
- Cisara, A. (2018). Blangkon dan Kaum Pria Jawa. *GELAR: Jurnal Seni Budaya*, Vol 16(2), Hal. 164-167.
- Iskandari, D., & Widharto, Y. (2019). Peningkatan Kualitas Hidup Pengrajin dan Pengguna Blangkon (Gaya Yogyakarta) Melalui Pendekatan Anthropometri serta Penerapan Sistem Produksi yang Sesuai (Paper Review). *Industrial Engineering Online Journal*, 8(3).
- Izaak, H. M. N. (2021). Perancangan Visual Branding Sentra Kerajinan Blangkon Kampung Potrojayan Kota Surakarta. Skripsi. UNS Fakultas Seni Rupa dan Desain.
- Kartini, E. (2018). Perancangan Coffee Table Book Blangkon Kaswanto di Kampung Potrojayan Surakarta.
- Mukaromah, H., Permana, C.T. Astuti, W. (2023). Aiming towards creative city: how Surakarta City government applied the Sustainability-Oriented Innovation (SOI) as a strategy to empower local small and medium creative industries. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*.
- Prameswari, N.S., dkk. (2020). Pemanfaatan Limbah Kain Batik Untuk Diversifikasi Produk Umkm Kerajinan Blangkon. *Jurnal Brikolase Vol. 12 (2), Hal. 148-158*.
- Primasasti, A. (2022). Menjelajah Sentra Pembuatan Blangkon Kota Solo. Website Pemerintah Kota Surakarta diakses melalui <https://surakarta.go.id/?p=24575>.
- Purwanto, Eko, dkk. "Induksi Teknologi E-Marketplace Pada Industri Kreatif Blangkon Petrojayan Serengan Surakarta" *SENADIMAS UNISRI*, 2019, Hal. 9-11.
- Purwanto, Eko, dkk. "Induksi Teknologi pada Industri Kreatif Kampung Sentra Blangkon : Promosi, Pengelolaan Pemesanan dan Penjualan." *Jurnal Abdimas PHB Vol.2, No. 2, Juni 2019 Hal. 15-20*

- Risanti, N. (2021). Analisis Komponen Penawaran Pariwisata pada Pengembangan Kampung Wisata Blangkon di Kota Surakarta. Skripsi. UNS Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
- Susilowati dan Riyadi, A. (2022). Kajian Sentra Blangkon Kota Surakarta. *Jurnal SINOVA* Vol. 4, No. 3, Desember 2022 Hal. 42-49
- Wardani, F. Y. (2021). Pengelolaan Industri Kreatif Kerajinan Blangkon Di Serengan Surakarta (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Vatvani, J.M. (2020). Analisis Lokasi Industri Kerajinan Blangkon di Kecamatan Serengan Kota Surakarta. Skripsi. UMS. Fakultas Geografi.